

TRINITAS DALAM PERSPEKTIF KAUM UNITARIAN DAN AL-QUR'AN

Ahmad Ridho¹, Hafizzatul Nofyn²

^{1,2} Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: ahmad.ridho@uinjkt.ac.id, hafizzatul.nofyn20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji bagaimana Al-Qur'an dan kelompok Unitarian memandang dogma Trinitas (tatslits). Dogma Trinitas merupakan salah satu dogma pokok yang sangat berkaitan dengan iman umat Kristiani. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana Al-Qur'an menanggapi hal tersebut, yaitu dengan merujuk pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang keyakinan bahwa Allah itu adalah salah satu dari tiga (tsalitsu tsalatsa) juga akan di sertai dengan mengutip pendapat para ahli tafsir dan ahli teologi yang mumpuni dalam hal ini. Serta menganalisa beberapa pendapat aliran yang ada di dalam agama Nasrani (Kristen) sebagai bahan perbandingan mengenai dogma ini. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif dan diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap wawasan khazanah pengetahuan untuk masa yang akan datang.

Kata Kunci: Trinitas, Pandangan Al-Qur'an, Kelompok Unitarian

Abstract:

This study examines how the Qur'an and unitary sect views the dogma of the trinity (tatslits). The dogma of the trinity is one of the main dogmas that are closely related to the faith of Christians. In this study, it will be studied how the Qur'an will discuss this, namely by referring to the verses that explain the belief that Allah is one of the three (tsalitsu tsalatsa) also accompanied by quoting the opinions of commentators and experts qualified theology in this regard. As well as analyzing some of the opinions of the sects in Christianity as a comparison material regarding this dogma. This study uses a qualitative method with a comparative approach and is expected to provide a response to the treasures of knowledge for the future.

Keywords: Trinity, Qur'an, Unitarianism

Pendahuluan

Trinitas (*tatslits*) telah menjadi topik perdebatan yang hangat sejak lama antara kalangan Muslim maupun kalangan umat Kristiani. Dalam aqidah *Ahlu As-Sunnah Wa Al-jama'ah* tidak menerima konsepsi kejamakan dalam diri Allah *Ta'ala* yang terdiri dari Bapa, Yesus dan Roh Kudus. Yesus merupakan tokoh sentral yang menimbulkan perdebatan antara Kristen dan Islam sampai sekarang ini, berkaitan dengan apakah Yesus adalah bagian dari Allah atau hanya seorang Nabi. Inilah inti perdebatan dan penolakan terhadap Trinitas (*tatslits*). Dan inti dari *aqidah Islamiyah* adalah keyakinan bahwa hanya ada satu Allah yang merupakan Sang pencipta dan pemelihara alam. Allah *Ta'ala* tidak mempunyai sekutu.¹ Dalam hal ini Muhammad Abduh memberikan bantahan terhadap dogma Trinitas, dengan menggunakan konsep tauhid *uluhiyah*.²

Mengenai pandangan Islam terhadap dogma Trinitas, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya namun masih ada beberapa hal yang dirasa kurang memadai dalam menjawab problematika tersebut. Hal ini dikarenakan peneliti sebelumnya menggunakan teologi Mu'tazilah sebagai bahan perbandingan. Sedangkan Mu'tazilah merupakan aliran kalam yang sekiranya jarang dipahami dan dianut oleh masyarakat awam, maka dari itu penulis ingin mencoba berangkat dari teologi aliran kalam yang banyak dianut oleh masyarakat, yaitunya *Ahlu Assunnah Wa al-Jama'ah*. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait. Tulisan ini merespon dengan menyajikan berbagai pandangan *mufasir* dari golongan *Ahlu Assunnah Wa al-Jama'ah*.

Untuk mengakomodasi penelitian ini penulis merujuk pada beberapa karya tulis yang memiliki tema terkait. Penulis membagi materi penelitian ini menjadi dua bagian. Pertama, mengenai materi-materi dan data yang menyangkut tentang sejarah dan ajaran internal umat Kristen. Langkah ini dapat disebut juga dengan pendekatan Alkitabiah, yaitu pendekatan yang memandang Alkitab, baik Perjanjian Lama (*Old Testament*) atau Perjanjian baru (*New Testament*), sebagai firman Tuhan. Kedua mengenai materi-materi yang bersumber dari kalangan umat Islam melalui beberapa artikel ilmiah, adapun diantaranya: Sri Dahlia (2017) beliau menyatakan bahwa kajian Trinitas dan sifat Tuhan merupakan kajian perbandingan teologis filosofis antara kedua tradisi Kristen dan Islam. Tidak cukup hanya dengan menggunakan pendekatan teologis saja hal ini menyebabkan berat sebelah dan tidak *fair* dalam mengkaji kedua tradisi ini, tetapi juga dibutuhkan pendekatan filosofis yang menjadikan kajian ini berimbang dan

¹ Shenk, *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama-agama dalam Masyarakat Modern*, (Surabaya: BPK Gunung Mulia, 1995), 330.

² Eni Wahyuni, dkk, *Konsep Tauhid Uluhiyah Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar, Al-Huda: Jurnal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022): 41.

dapat memberikan kontribusi pada umatnya untuk bersikap. Maka dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam pendekatan, yang mana sebelumnya menggunakan pendekatan perbandingan filosofis, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan teologi.

Metode

Penelitian ini mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis mengambil serangkaian metode yang telah ada sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Adapun jenis penelitian dalam tema ini adalah penelitian kualitatif. Pada jenis ini langkah-langkahnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, dan sebagainya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini perlu agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh. Sedangkan sifat penelitian ini adalah *Library Research* dengan mengumpulkan data-data tertulis yang sudah dipublikasikan baik buku-buku, makalah, jurnal dan sebagainya yang membahas tema terkait, untuk menguatkan data satu dengan yang lainnya

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset. Adapun sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua bagian, data primer dan data sekunder. Data primer kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan juga mengangkat pemikiran para *mufasir* mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas persoalan terkait Trinitas (*tatslits*). Dan juga beberapa kutipan tokoh kaum unitarian mengenai penolakannya terhadap dogma Trinitas (*tatslits*). Selanjutnya untuk data sekunder kajian ini adalah beberapa artikel ilmiah yang membahas terkait bagaimana Islam memandang dogma tersebut

Metode analisis data yang penulis terapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik yaitu secara sistematis mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan Trinitas (*tatslits*). Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap suatu fokus kajian yang kompleks. Sehingga penelitian kali ini mencoba mendeskripsikan data-data terkait pembahasan seputar problematika konsep ketuhanan umat Kristen, yaitu Trinitas (*tatlists*).

Hasil dan Diskusi

Sekilas Sejarah Trinitas (*Tatslits*)

Secara definisi Trinitas berasal dari bahasa latin yang mana secara etimologi berarti “*tiga serangkai*”, dari kata *trinus*, “*rangkap tiga*” menyatakan bahwa Allah adalah tiga pribadi atau *hypostasis* yang sehakikat (konsubstansial), yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sebagai “*satu Allah dalam tiga Pribadi Ilahi*”.³ Trinitas merupakan bagian dari keimanan dan merupakan inti pokok akidah kristiani. Gereja mengajarkan bahwa Allah adalah esa yang berpribadi tiga namun satu keilahian, satu kodrat dan esensi, serta setara, sekeabadian dan sekuasa.⁴ Dari segi historis, istilah Trinitas (*tatslits*) sendiri bukan berasal dari Alkitab melainkan dari perjalanan pemahaman gereja mengenai Allah, yang mana doktrin ini dikembangkan oleh para bapak gereja.⁵

Pada abad kedua dan ketiga masehi, kepercayaan umat Nasrani sudah banyak terpengaruh oleh kebudayaan Yunani dan mulai bercampur dengan *gnosis*. Sehingga pandangan Kristologi pada abad pertama menggeser posisi Isa (Yesus), yang melalui peristiwa kenaikan dinyatakan sebagai anak Allah. Seorang pakar Perjanjian Baru (*New Testament*) Dr. Bart Ehrman sekaligus penulis tiga puluh judul buku tentang aspek historis Isa (Yesus) dan asal-usul Kristen mengatakan “*Kristen pada masa-masa awal tidak pernah memiliki konsep tentang Trinitas (Tatslits), Anda tidak akan menemukan doktrin ini di Perjanjian Baru. Doktrin ini muncul belakangan*”.⁶ Ehrman kemudian menyebutkan bahwa Trinitas muncul tiga ratus tahun muncul setelahnya

Dalam pergulatan antara berbagai pendekatan, seperti *adoptianisme*, *gnostik*, *doketisme* dan *monarkianisme*, hasil pertemuan warisan umat Kristen awal dalam dunia pemikiran Yunani yang serba sinkretis, problematiknya mulai tampak jelas.⁷ Masalah pokoknya ialah bagaimana mempertahankan bahwa Yesus benar-benar manusia (melawan *gnosis* dan *doketisme*) dan benar-benar Ilahi (melawan *adoptianisme*), serta serentak mempertahankan *monotheisme*

³ Tri Utoro, “Trinitas dalam konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1”, *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 1, No.1 (2019): 24.

⁴ Hartono Budi, “Inspirasi, Abstraksi, dan Historisasi Dogma Trinitas”, *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 10, No. 2 (2011): 215.

⁵ Philip Hong Djung Kheng, “Belajar Dari Bapa Gereja Agustinus: Sebuah Pendekatan Terhadap Khotbah Doktrin Trinitas”, *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 15, No. 1 (2014): 1.

⁶ Wisnu Tanggap Prabowo, *Zulkarnain Agung: Antara Cyrus dan Alexander Jejak Cerita Dalam Al-Qur'an dan Riwayat Sejarah*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2020), 15.

⁷ Wawan Hernawan, *Sejarah dan Pengantar Kristologi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung, 2018), 51.

(melawan *monarkianisme*). Dan apa yang akhirnya dipertaruhkan dalam pergumulan itu ialah keselamatan manusia.

Pendekatan inilah yang mudah diterima oleh penganut gnosis Yunani. Benih Trinitas tersebut tumbuh dan dipupuk dalam perguruan Aleksandria, yaitu perguruan tinggi pertama dan terpenting didirikan di kota Aleksandria Mesir.⁸ Mazhab Aleksandria berfokus dalam dunia pemikiran filsafat yang merujuk pada Plato dan terpengaruh oleh gnosis Yunani. Sedangkan yang menentang kezalian oknum-oknum adalah (ketuhanan Yesus) adalah perguruan tinggi Teologi Antiokhia di Syria. Mazhab Antiokhia juga berfokus dalam pemikiran filsafat Yunani tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles yang bersifat positivistik, kurang mistik dan bersifat jauh lebih rasional daripada mazhab Aleksandria. Dalam *eksegese* (hermeneutik), mazhab Antiokhia menegaskan segi historisitas harfiah kitab suci serta kurang gemar akan *alegorese*.⁹ Namun kecenderungan *monotheistic* mazhab ini kemudian dianggap *bid'ah* dan menyimpang dengan disepakatinya dogma Trinitas oleh Konstantin yang menjadi penguasa Romawi saat itu dalam Konsili Nicea tahun 325 Masehi.

Dogma Trinitas (*Tatslits*) Menurut Sekte Kristen Klasik

Secara umum agama Kristen yang berkembang pada masa Nabi Muhammad dan kaum muslimin awal dapat dikatakan cukup berbeda dengan agama Kristen yang kita kenal sekarang. Sekitar tahun 600 M ada sekelompok khusus umat Kristen yang melembagakan gereja besar yang belakangan terpisah dan kini terpecah menjadi gereja Katolik Roma, gereja ortodoks Timur dan gereja Protstan. Namun ada pula segolong umat Kristen yang telah keluar dari gereja besar tersebut seperti golongan *heretik* (*bid'ah*).

1. Mulkaniyah (*Orthodox*)

Di dunia Timur istilah *Mulkaniyah* digunakan untuk menyebut gereja-gereja yang bersatu dengan Konstantinopel dan Roma, dan bertentangan dengan Nestorian dan Monofisit.¹⁰ Atau gereja ortodoks ini disebut juga dengan gereja ortodoks Bizantium (*Melkitis*), *Chalcedonis*, Ortodoksi keras atau ortodoksi Yunani yang kini telah benar-benar menjadi gereja ortodoks.¹¹ Aliran atau sekte ini eksis di wilayah Afrika Utara, Silsilia, Syria, dan Spanyol.¹²

⁸ Sri Dahlia, "Trinitas dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2 (2017): 302.

⁹ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Yesus Kristus pada umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 115

¹⁰ Anton Wesseles, *Arab dan Kristen: Gereja-Gereja Kristen di Timur Tengah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 7

¹¹ Anton Wesseles, *Arab dan Kristen: Gereja-Gereja Kristen di Timur Tengah*, 7

¹² Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2022), 15.

Secara umum sekte ini meyakini bahwa kalimat bersatunya kalimat dalam tubuh Yesus dan mengenakan tubuh kemanusiaanya. Penyatuan ini tidak sempurna. Bercampurnya kalimat dalam tubuh Yesus seperti bercampurnya air dengan susu. Sekte ini menegaskan bahwa substansi bukanlah oknum-oknum sebagaimana yang disifati (*mausuf*) bukanlah sifat itu sendiri.¹³ Dengan demikian mereka membedakan antara Bapa, Putra dan Roh Kudus dan menetapkan Trinitas sebagai konsep fundamental bagi keimanan mereka.

2. Ya'qubiyah (*Jacobis*)

Ya'qubiyah (*Jacobis*) merupakan keristenan yang eksis di daerah Mesir dan Habasyah, mereka memiliki sebuah doktrin bahwa pada diri Isa (Yesus) hanya ada satu kodrat. Akibat persatuan logos ilahi dengan kemanusiaan Yesus maka yang tinggal hanya satu kodrat, yakni kodrat ilahi.¹⁴ Karena kemanusiaanya dihubungkan ke dalam keilahian ibaratkan setetes air madu jatuh ke dalam samudra. Sehingga rumusan konsili *Ekumenis Efesus* pada tahun (431 M) menyatakan bahwa kodrat ilahi dan kodrat manusiawi Kristus tidak bercampur dan tidak terpisahkan, dan bahwa kodrat manusiawi dimiliki oleh pribadi ilahi disangkal oleh Eutikes sebagai tokoh utamanya. Ajarannya ini dianggap ekstrim dan di tentang pada konsili ekumenis *Chalcedon* (451 M).

3. Nusturiyah (*Nestorian*)

Nusturiyah (*Nestorian*) adalah aliran Kristen yang inisiasi oleh Nestorius dan diidentikkan sebagai ajaran *heretik* oleh gereja besar. Ajaran seorang rahib dari Antiokhia yang menjadi patrik di Konstantinopel (428-431 M) ini ditentang dengan sangat begitu keras pada tahun 431 M dalam konsili *Efesus*, karena mengajarkan dalam diri Yesus ada dua pribadi yang berbeda, manusiawi dan ilahi.¹⁵ Kemudian manusiawi Yesus menyatu dengan oknum kedua. Penyatuan yang dimaksud bukanlah dengan dengan pembauran sehingga menjadi satu, atau bukan penyatuan yang hakiki tetapi bermakna majazi. Dengan tegas Nestor menegaskan bahwa Yesus adalah manusia bukan Tuhan. Menurut aliran ini Tuhan itu kekal abadi dan tidak dapat dilampaui. Berdasarkan alasan tersebut maka golongan ini memberi obyek kepada *term Theodoks* atau "*Tuhan beranak*" yang dikembalikan pada Maryam (Maria). Karena Tuhan itu bersifat kekal dan abadi maka tidak mungkin Tuhan menjadi seorang bayi yang pernah dilahirkan oleh manusia. Nestorius dan pengikutnya memberi penekanan pada hakikat kemanusiaan Yesus.

Jadi dari ketiga kelompok tersebut meyakini keilahian Yesus, namun mereka berselisih mengenai kaitan diantara ketiga pokok itu, ihwal ketuhanan,

¹³ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan*, 309.

¹⁴ Sri Dahlia, *Trinitas dan Sifat Tuhan*, 309.

¹⁵ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 215.

dan alam manusia sesuai dengan pandangannya masing-masing. Apakah ketiga pokok itu Bersatu, atau tidak Bersatu, atau bercampur baur, atau terpisah menjadi tiga pandangan dan tiap-tiap kelompok saling mengkafirkan.

Dogma Trinitas Menurut Kaum Unitarian

Sebelum Konsili Nicea, telah terjadi perbedaan pendapat tentang dogma Ketuhanan Yesus pada zaman Bapa Gereja, dan perbedaan pandangan tersebut semakin memanaskan ketika terjadinya perseteruan di Alexandria antara seorang *presbiter*, yaitu Arius dengan uskupnya.¹⁶ Arius merupakan tokoh yang menyerukan tauhid dan membedakan antara pencipta dan ciptaan antara bapak dan anak (menurut Batasan pengertian orang-orang Kristen pada masa itu).¹⁷

Pada tahun 325 M, dilaksanakanlah konsili Nicea (*Niqiyah*) yang dihadiri sebanyak 2.030 orang uskup.¹⁸ Pemimpin konstantinopel cenderung memiliki keyakinan bahwa Isa (Yesus) adalah Tuhan. Ia memutuskan untuk tetap melawan Arius walaupun pada konsili tersebut lebih banyak yang mendukung Arius. Yang mendukung keputusan keputusan pemimpin Konstantinopel berkisar 318 orang uskup, kemudian Arius dibuang ke Illyria dan semua catatan-catatan mengenai pemikirannya dibakar.¹⁹ Akan tetapi, usaha-usaha ini tidak mengecilkan pengaruh Arius dan kepercayaan masyarakat terhadapnya,

Beberapa tahun pasca Konsili Nicea (*Niqiyah*), kaum Arian (*Arianisme*) berusaha meyakinkan Gereja bahwa konsili tersebut keliru, mengenai hakikat kekuasaan Allah.²⁰ Pada Konsili ini para uskup telah menerima sebuah prinsip yang berangkap dua, dan kaum Arian menolaknya yang dikemukakan jelas oleh Origenes pada abad ke-3, diantaranya, Pertama, “yang dilahirkan Allah adalah Allah”, dengan demikian Anak harus memiliki bagian hakikat ilahi. Kedua, “Anak telah dilahirkan secara kekal karena jika Anak itu di peranakan dalam suatu waktu, maka didalam Bapa terjadi suatu perubahan dan kesempurnaan Bapa sendiri akan dipertanyakan”.²¹

Dalam buku *From Christ to Constantine*, James Mackinon menyatakan bahwa, “Arius tetap teguh mengatakan bahwa Allah itu *Qadim*.” Tuhan itu merupakan zat yang azali dan abadi tidak ada sekutu bagi-Nya, oleh sebab itu yang azali bukanlah anak si anak.²² Jauh sebelum terjadinya perseteruan tersebut, Origen meyakini adanya subordinasi dalam ketuhanan Trinitas, ia dapat

¹⁶ H. Berkhof I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 53.

¹⁷ Abul Hasan Ali al-Husaini an-Nabawiyyah, *Sirah Nabawiyah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), terj. Muhammad Halabi Hamdi, 472.

¹⁸ Abul Hasan Ali al-Husaini an-Nabawiyyah, *Sirah Nabawiyah*, 473.

¹⁹ Abul Hasan Ali al-Husaini an-Nabawiyyah, *Sirah Nabawiyah*, 473.

²⁰ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 79.

²¹ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, 79.

²² Abul Hasan Ali al-Husaini an-Nabawiyyah, *Sirah Nabawiyah*, 472.

mendefinisikan tentang adanya perbedaan-perbedaan dalam dogma Ketuhanan Trinitas, namun di sisi lain, ia tidak mampu menjelaskan tentang kesatuan dari tiga pribadi dalam keilahian yang terdapat dalam Trinitas.²³

Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa kaum Arian menolak bahwa Anak itu kekal, tetapi mereka memusatkan serangan terhadap bagian pertama dari klaim Origenes, yaitu, “*yang dilahirkan Allah adalah Allah*”. Kaum Arian memahami pengertian melahirkan ini sebagaimana seorang memindahkan sifat-sifat yang dimilikinya. Kaum Arian berpendapat bahwa pernyataan ini tidak tepat untuk hubungan antara Allah dan Logos. Mereka memberikan setidaknya tiga alasan fundamental untuk penolakan ini diantaranya, suatu sifat esensial Allah adalah dia berada dengan sendirinya (*tak dilahirkan*), Tuhan tidak dapat diperanakkan, apabila itu terjadi maka Anak tersebut dapat menghasilkan Anak yang lainnya, dan seterusnya sampai tak terbatas.²⁴ Sekalipun Arius dan doktrin-doktrinnya ditolak oleh di Alexandria pada saat konsili tersebut dilaksanakan, namun ia tetap mengajarkan faham ketuhanannya kepada murid-murid dan secara sporadis masih ada kelompok yang menganut fahamnya, akan tetapi hanya eksis sampai abad ke-7.

Satu millennium kemudian semangat anti Trinitarian direvitaliasi kembali dan menamakan dirinya dengan Unitarian pada abad-16 yang dipelopori oleh beberapa tokoh, antara lain Faustus Socinus bersama pamannya Laelus Socinus, kemudian Michael Servetus. Francis David, seorang Lutheran, di masa raja John Sigismund (1540-1571 M), ikut menjadi penganut unitarian dan mempopulerkan ajaran Servetus dan Laelius Socinus yang anti-trinitarian.²⁵ Yang menjadi ciri khas doktrin Unitarian adalah percaya akan keesaan Tuhan dan kemanusiaan Yesus. Sesungguhnya ini adalah sebuah usaha kaum Unitarian untuk memurnikan monoteisme Kristen yang telah berubah menjadi konsep Trinitas. Hanya ada satu Tuhan dan Yesus bukanlah sesembahan manusia.

Berdasarkan analisa kaum Unitarian, di dalam Injil sinoptik (Matius, Markus, Lukas) dan Injil Apokaliptik (Yohanes), tidak ada satupun ayat yang merupakan pernyataan langsung Yesus secara eksplisit yang menyatakan dirinya Tuhan. Sedangkan secara implisit selalu dihubungkan dengan teks Bapa dan Aku menjadi satu (terutama di Injil Yohanes), seolah-olah ada kesatuan personaliti Allah dan Yesus, sehingga Yesus dianggap Tuhan. Bagi aliran Unitarian, itu dianggap metafora yang berlebihan. Maka, aliran ini sering dituduh sebagai pengembang ajaran Arius (Arianisme), suatu aliran kekristenan yang dinyatakan

²³ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai dengan Masa Kini*, terj. A.A. Yewangoe, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 56.

²⁴ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, 79.

²⁵ Herlianto, *Kristen Tauhid, Siapa dan Bagaimana Ajaran Mereka?*, (Bandung: Yabina, 2007), 10.

heretik dan sesat dalam Konsili Nicea oleh Kaisar Konstantin, padahal keputusan itu sangat berbau politis

Bahkan pada abad modern muncul beberapa kelompok anti trinitarian (unitarian) yang menamakan kelompok mereka dengan berbagai nama antara lain *Saksi Jehovah*, *Unification Church*, dan *The Way International*. Kemudian *The Way International*, Pada tahun 1955, Wierwille membentuk secara resmi badan hukum *The Way International*.²⁶ Wierwille memaparkan pemikirannya yang menentang doktrin Trinitas, dengan menolak keilahian Yesus Kristus dan pribadi Roh Kudus dalam sebuah buku yang berjudul *Jesus Christ Is Not God* (Yesus Kristus Bukan Allah) Dalam sebuah wawancara mengenai masalah Trinitas, ia menyatakan bahwa “agama Kristen tidak pernah mempunyai tiga Allah. Apabila Yesus Kristus adalah Allah, dan Allah mati di kayu salib, berarti ajaran bahwa Allah itu mati adalah benar”.²⁷ Wierwille juga menegaskan bahwa Yesus Kristus bukan Allah tetapi anak Allah.²⁸ Yesus dan Bapa tidak sama-sama kekal, tidak memiliki awal atau akhir, tidak sama derajatnya, tidak secara harafiah bersama-sama dengan Allah sedari semula dan tidak memiliki semua aset Allah, namun Yesus adalah manusia yang sempurna dan unik.²⁹

Di Indonesia, ajaran Unitarian ini juga muncul dengan menggunakan nama “*Kristen Tauhid*”. Kemunculan aliran ini bermula dari sekelompok perkumpulan kajian Alkitab dari gereja Advent di Semarang yang berkiprah sejak tahun 2002. Tjahjadi Nugroho, sang pendiri Unitarian di Indonesia, menyatakan pemahamannya dalam bukunya yang berjudul *Keluarga Besar Umat Allah*, mengatakan bahwa sebelum tahun 313 M gereja hanya mengakui Yesus adalah manusia biasa. Ada pula salah satu tokoh yang bernama Frans Donald, di mana ia telah menulis buku yang memicu perdebatan sengit dengan kaum trinitarian berjudul “*Allah dalam Alkitab dan Al-Qur'an*”. Dalam buku tersebut Frans Donald berusaha menjelaskan tentang kekeliruan ajaran trinitarian, dan cenderung mengidentifikasi bentuk “*Kekristenan yang benar*” secara similar dengan ajaran ketauhidan Islam. Itulah sebabnya secara theologis, aliran Kristen Tauhid ini juga menimbulkan masalah dengan kelompok Kristen trinitarian dan bersinggungan dengan konteks keislaman di Indonesia.

Trinitas Dalam Al-Qur'an

²⁶ Herry Sonya Corneles, “Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid”, *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2021): 136.

²⁷ Herry Sonya Corneles, “Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid”, *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2021): 136.

²⁸ Herry Sonya Corneles, “Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid”, *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2021): 136.

²⁹ Herry Sonya Corneles, “Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid”, *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2021): 136.

Salah satu pembahasan yang sangat krusial yang diangkat Al-Qur'an adalah tauhid (monoteisme). Menyembah kepada satu Tuhan (monoteisme) merupakan misi penting yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad dibuktikan dengan ajaran monoteisme yang ada dalam kitab suci umat Yahudi dan Nasrani. Dua komunitas tersebut di dalam Al-Quran disebut dengan *Ahl al-Kitab* dan secara jelas diketahui mereka mempunyai korelasi *aqidah* dengan kaum muslimin. Bahkan Allah *ta'ala* sendiri menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan membenaran terhadap sebagian isi Taurat (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani) serta mengoreksi sebagian isi yang lain.

Al-Qur'an membahas konsep Trinitas secara jelas terdapat di dalam beberapa ayat diantaranya, QS. An-Nisa: 171 dan QS. Al-Maidah: 73. Adapun ayat-ayat pendukung yang berkaitan tentang konsep Trinitas ini di antaranya, dalam QS. At-Taubah 30-31, Al-Maidah: 17,72, 116. Namun dalam menafsirkan QS. An-Nisa: 171 dan QS. Al-Maidah: 73, para mufasir memiliki perbedaan dalam mengartikan kata yang terkait Trinitas, yaitu pada term (*tsalatsah dan tsalits tsalatsah*), walaupun semua ulama tafsir sependapat bahwa kedua ayat ini tertuju pada orang-orang Nasrani atau Kristen.

Secara garis besar pendapat ulama tafsir terbagi dua kelompok, ada yang mengartikan (*tsalatsah dan tsalits tsalatsah*) adalah Allah salah satu dari yang tiga atau triteisme dan ada yang mengartikan Allah terdiri tiga oknum, Bapa, Anak, dan Roh Kudus atau Trinitas. Adapun pendapat lainnya, ada yang menganggap bahwa pengertian Trinita Jauh sebelum para teolog muslim mengkaji dan mengkritik dogma Trinitas, Al-Qur'an sudah terlebih dahulu membicarakan dan mengkritiknya, yang diungkapkan dengan istilah *tsalitsu tsalatsah*, yaitu ketiga dari tiga. Secara literal frase ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an membantah pihak-pihak yang meyakini kepada keberadaan tiga Tuhan. Mengingat misi utama Islam bahkan misi semua Nabi sebelumnya termasuk Yesus sendiri adalah tauhid (*monoteisme*) yang mengharamkan adanya Tuhan-Tuhan lain yang disembah selain Tuhan yang Esa. Tentu pengertian ini sangat mempengaruhi pandangan mereka terkait status keimanan ahli kitab khususnya umat Kristiani, yaitu apakah mereka adalah sama dengan kaum Musyrik atau mereka tetap sebagai ahli kitab, dilihat dari tingkat kesyirikan yang dilakukan dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi penafsiran mereka.

Pertama, didalam QS. Al-Ma'idah: 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.” (QS. Al-Ma'idah: Ayat 72).³⁰

Secara eksplisit ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang menganggap Isa Al-Masih (Yesus) sebagai Tuhan adalah kafir. Secara kongkrit pandangan seperti ini sangat kontradiktif dengan konsep ketauhidan.³¹ Dalam ayat ini, Isa Al-Masih (Yesus) berpesan langsung kepada masyarakat Israel (Bani Israil) agar senantiasa menyembah Allah *Ta'ala*, dan barang siapa yang menyekutukan Allah, maka diharamkan surga atas dirinya. Salah satu sebab yang mendorong orang-orang Nasrani berkeyakinan bahwa Nabi Isa anak Tuhan, adalah karena Tuhan menciptakan Nabi Isa tanpa seorang ayah, sebagai mana yang lazim pada manusia umumnya.

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, bahwa orang-orang Kristen akan masuk surga dengan syarat beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh. Namun apabila salah satu dari ketiganya diabaikan, apalagi dalam ruang lingkup ketauhidan maka tidak ada lagi kompromi dalam hal ini. Dalam konteks ini semakin di perjelas bahwa Al-Qur'an memerintahkan agar orang-orang Kristen mengimani bahwa Isa (Yesus) sebagai hamba Tuhan yang dipilih langsung oleh Tuhan sebagai utusan-Nya, yang mana kedudukannya sama dengan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*.³²

Imam Al-Zamakhshari menjelaskan dalam tafsir *Al-Kasysyaf*, bahwa ayat ini menyatakan bahwa Isa Al-Masih berdakwah kepada umatnya agar menyembah Tuhan yang Esa dan tidak boleh menyekutukannya dengan apapun, termasuk dengan dirinya sendiri.³³ Sedangkan bagi mereka yang menjalankan apa yang di syariatkan kepada mereka melalui lisannya Al-Masih, maka mereka akan mendapatkan ganjaran surga. Dan apabila dilanggar maka konsekuensinya adalah neraka.

Dari konteks sosiologis mengenai Trinitas, Imam Al-Qurtubi menyatakan bahwa pendapat tersebut merupakan paradigma teologis ditengah kalangan

³⁰ Al-Qur'an al-Karim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*: Juz 1-30, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994).

³¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2012), 404.

³² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, 404.

³³ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, 404.

Kristen Ya'qubiyah (*Jacobis*).³⁴ Sama halnya dengan Imam ar-Razi berpendapat dalam tafsirnya "*Tafsir al-fakhru ar-Razi*", juga mengatakan bahwa yang mengatakan Isa (Yesus) bagian dari Allah adalah kelompok *Al-Ya'qubiyah* (*Jacobis*). Mereka meyakini bahwa Siti Maryam telah melahirkan Tuhan.³⁵ Dalam konteks ini ar-Razi menyatakan hipotesa bahwa kelompok tersebut meyakini bahwa Tuhan masuk kedalam diri Nabi Isa (Yesus), kalau dalam istilah tasawuf ini dikenal dengan istilah "*wihdatul wujud*".

Pada masa itu mereka memiliki pandangan bahwa Isa (Yesus) adalah Tuhan. Oleh sebab itu Al-Qur'an langsung memberikan sebuah justifikasi dengan menggunakan perkataan Isa Al-Masih, bahwa dirinya bukan Tuhan, melainkan hamba Tuhan. Hal ini merupakan keyakinan dan keterlaluhan terhadap Nabi Isa 'alaihisalam. Mereka menyembah Nabi Isa (Yesus), dengan bentuk menyandarkan semua amal perbuatan yang seharusnya hanya boleh disandarkan pada Tuhan yang Maha Esa.³⁶ Tentu saja ini sangat begitu kontradiktif dengan konsep tauhid *uluhiyah*.

Maka dalam ayat ini Allah *Ta'ala* langsung memberikan ancaman secara eksplisit kepada orang-orang Kristen yang menganggap Isa Al-Masih (Yesus Kristus) sebagai Tuhan. Anggapan ini akan memberikan implikasi yang cukup serius terhadap konteks sosio-politik, yang mana setiap individu dengan mudahnya mengatasnamakan Isa Al-Masih sebagai Tuhan. Jika ditinjau lebih jauh, Al-Qur'an sama sekali tidak merendahkan ajaran Kristen, apabila ditelusuri kandungannya, Al-Qur'an sebenarnya hendak menunjukkan posisinya sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu.

Kedua, QS. Al-Ma'idah 5: 73

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثُلَاثٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَحْدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 73).³⁷

³⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, 405.

³⁵ Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 90.

³⁶ Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*, 89.

³⁷ Al-Qur'an al-Karim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994).

Dalam ayat ini merupakan kelanjutan dari penegasan dari ayat sebelumnya, bahwa ketauhidan merupakan ajaran yang paling fundamental. Oleh sebab itu para ulama sering kali menggunakan ayat ini untuk mematahkan respon kalangan Kristen, yang mana pandangan mereka itu sama sekali tidak dapat digunakan sebagai alat legitimasi kebenaran.³⁸ Penyebutan Anak sebagai Tuhan, Bapak sebagai Tuhan, Dan Roh Kudus sebagai Tuhan merupakan dogma dan konsep teologi yang bertentangan dengan konsep ketauhidan dalam teologi Islam.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pada kedua ayat diatas Allah telah menjatuhkan keputusan kafir terhadap beberapa kelompok dalam kaum Nasrani diantaranya golongan Malakiyah, Ya'qubiyah, dan Nusturiyah dikarenakan Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Al-Masih adalah tuhan.³⁹ Dan juga ada pakar lainnya yang berpendapat mengenai dua ayat diatas, yang terdapat dalam kitab, "*At-Tafsir al-Washit*", karya Dr. Sayyid Thanthawi. Beliau mengatakan bahwa Nabi Isa (Yesus) merupakan bentuk keeasan dari tiga bentuk ketuhanan Trinitas (*tatslits*) adalah kelompok *An-Nasturiyah* dan. Termasuk Imam ar-Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa ada dua bentuk pemahaman terkait keyakinan orang-orang Nasrani *An-Nasturiyah (Nestorian)* terhadap Trinitas:

Pertama, mengatakan bahwa Allah, Siti Maryam dan Nabi Isa adalah tiga Tuhan. Sehingga mereka meyakini bahwa Nabi Isa merupakan bagian dari ketiga Tuhan tersebut, dan hal ini dibantah langsung oleh Allah *Ta'ala*, Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 116

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتُ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۖ إِنْ كُنْتُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۖ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلمُ الْغُيُوبِ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" ('Isa) menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 116)

Kedua, mereka meyakini bahwa Bapa sebagai zat, Anak sebagai kalimat, dan Roh Kudus sebagai kehidupan. Sehingga, dengan mempersatukan Bapak, Anak, dan Roh Kudus maka bersatulah ketiganya.⁴⁰ Hal ini dapat dianalogikan

³⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, 407.

³⁹ Ardiansyah, *Memahami Yang Disalah pahami: Mencapai Titik Kalimatun Sawa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 35.

⁴⁰ Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*, 92.

seperti halnya air bercampur dengan khamar atau susu, kemudian mereka mengasumsikan bahwa Bapak adalah Tuhan, Anak adalah Tuhan, dan Roh Kudus juga Tuhan. Sehingga semuanya menjadi satu Tuhan. Dengan adanya fenomena seperti ini maka Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wassalam* juga pernah bersabda,⁴¹

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: لا تُطروني كما أطرت النصارى ابنَ مريم؛ إنما أنا عبده، فقولوا: عبد الله ورسوله

“Dari Umar bin Al-Khaṭṭab *raḍiyallahu ‘anhu* berkata, Saya mendengar Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku seperti orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanya seorang hamba, maka katakan (panggil aku), “Hamba Allah dan Rasul-Nya”. (HR. Bukhari)

Kesimpulan

Secara definisi Trinitas berasal dari bahasa latin yang mana secara etimologi berarti “tiga serangkai”, dari kata *trinus*, “rangkap tiga” menyatakan bahwa Allah adalah tiga pribadi atau *hypostasis* yang sehakikat (konsubstansial), yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sebagai “satu Allah dalam tiga Pribadi Ilahi”. Konsep ini menimbulkan berbagai dinamika pergulatan sejak zaman Kristen klasik, diantaranya sekte *Mulkaniyah* (ortodoks), *Ya'qubiyah* (Jacobis), dan *Nusturiyah* (Nestoriyan) bahkan ke-Kristenan saat ini. Bahkan penolakan terhadap Trinitas secara eksplisit di sampaikan oleh Arius dan pengikutnya Arianisme hingga abad ke-7 M, dan di revitalisasi kembali pada abad 16 oleh sekelompok anti Trinitas yang disebut dengan istilah unitarian. Kelompok ini terdiri dari berbagai nama diantaranya Saksi Jehovah, *Unification Church*, dan *The Way International*. Wierwille salah satu tokoh sentral dalam kelompok *The Way International* juga menegaskan bahwa Yesus dan Bapa tidak sama-sama kekal, tidak memiliki awal atau akhir, tidak sama derajatnya, tidak secara harafiah bersama-sama dengan Allah sedari semula dan tidak memiliki semua aset Allah, namun Yesus adalah manusia yang sempurna dan unik.

Tidak hanya pertentangan dari kalangan Kristen maupun teolog Islam, Jauh sebelum itu Al-Qur'an sudah terlebih dahulu membicarakan dan mengkritiknya yang diungkapkan dengan istilah *tsalitsu tsalatsah*, yaitu ketiga dari tiga. Secara literal frase ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an membantah pihak-pihak yang meyakini kepada keberadaan tiga Tuhan. Mengingat misi utama Islam bahkan misi semua Nabi sebelumnya termasuk Yesus sendiri adalah tauhid (*monoteisme*) yang mengharamkan adanya Tuhan-Tuhan lain yang disembah selain Tuhan yang Esa. Al-Qur'an membahas konsep Trinitas secara jelas terdapat di dalam beberapa ayat diantaranya, QS. An-Nisa: 171 dan QS. Al-Maidah: 73.

⁴¹ <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3406> diakses pada 16 Oktober 2024.

Adapun ayat-ayat pendukung yang berkaitan tentang konsep Trinitas ini di antaranya, dalam QS. At-Taubah 30-31, Al-Maidah: 17,72, 116. Namun dalam menafsirkan QS. An-Nisa: 171 dan QS. Al-Maidah: 73, para mufasir memiliki perbedaan dalam mengartikan kata yang terkait Trinitas, yaitu pada term (*tsalatsah dan tsalits tsalatsah*), walaupun semua ulama tafsir sependapat bahwa kedua ayat ini tertuju pada orang-orang Nasrani atau Kristen.

Referensi

- an-Nabawiyah, A. H.-H. *Sirah Nabawiyah*. (t. M. Hamdi, Penerj.). Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Ardiansyah. *Memahami Yang Disalah Pahami: Mencapai Titik Kalimatan Sawa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- Budi, Hartono. "Inspirasi, Abstraksi, dan Historisasi Dogma Trinitas". *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 10, No. 2 (2011).
- Corneles, Herry Sonya. "Analisis Kritis terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid". *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2021).
- Dahlia, Sri. "Trinitas dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam". *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2 (2017).
- Enklaar, H. B. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Farrugia, G. O. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Yesus Kristus pada umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Herlianto. *Kristen Tauhid, Siapa Dan Bagaimana Ajaran Mereka?*. Bandung: Yabina, 2007.
- Hernawan, W. *Sejarah dan Pengantar Kristologi*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung, 2018.
- <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3406> diakses pada 16 Oktober 2024.
- Kheng, Philip Hong Djung Kheng. "Belajar dari Bapa Gereja Agustinus: Sebuah Pendekatan terhadap Khotbah Doktrin Trinitas". *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 15, No. 1 (2014).
- Lohse, B. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini*. (A. Yewangoe, Terj.) Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Misrawi, Z. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2012.
- Muiz, M. M. *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Prabowo, W. T. *Zulkarnain Agung: Antara Cyrus dan Alexander Jejak Cerita dalam Al-Qur'an dan Riwayat Sejarah*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2020.
- RI, D. A. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Shenk. *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama-agama dalam Masyarakat Modern*. Surabaya: BPK Gunung Mulia, 1995.

- Urban, L. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Utoro, Tri. "Trinitas dalam konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1". *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 1, No.1 (2019).
- Wahyuni, Eni dkk. "Konsep Tauhid Uluhiyah Perspektif Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar". *Al-Huda: Jurnal of Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2022).
- Wesseles, A. *Arab dan Kristen: Gereja-Gereja Kristen di Timur Tengah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.